EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Propinsi Banten

Savira Apriliana[1*] & Riko Setyawijaya[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
*e-mail : : saviraprl04@gmail.com

Artikel Info

Received :
25 April 2024
Revised :
12 May 2024
Accepted :
17 May 2024

Kata Kunci :
Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi

Keywords :
Open Unemployment Rate, Population Growth, Proverty, Education Level, and Provincial Minimum Wage

ABSTRAK

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa yang memiliki kegiatan ekonomi yang cukup tinggi. Namun tingginya tingkat pengangguran terbuka menjadi salah satu faktor penghambat di pembangunan ekonomi Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pada pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari instansi terkait dalam kurun waktu 2011-2021. Metode analisis yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan tingkat pendidikan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten. Sedangkan pertumbuhan penduduk dan upah minimum provinsi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten. Namun, secara bersama-sama dibuktikan bahwa pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi Banten secara simultan.

The Influence Of Population Growth, Poverty, Education Level And Provincial Minimum Wage On The Level Of Open Unemployment In Banten Province

ABSTRACT

Banten Province is one of the provinces located on the island of Java with a relatively high level of economic activity. However, the high rate of open unemployment has become one of the hindering factors in the economic development of Banten Province. This research aims to determine the influence of population growth, poverty, education level, and provincial minimum wage on the open unemployment rate in Banten Province. The data used in this study are secondary data obtained from relevant authorities for the period of 2011-2021. The analytical method employed is multiple linear

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

regression analysis. The research findings indicate that poverty and education level, individually, have a significant influence on the open unemployment rate in Banten province. On the other hand, population growth and provincial minimum wage, individually, do not have a significant influence on the open unemployment rate in Banten province. However, when considered collectively, population growth, poverty, education level, and provincial minimum wage have a significant influence on the open unemployment rate in Banten province simultaneously..

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada suatu wilayah, kota ataupun negara selalu diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk, ketenagakerjaan, dan sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan dan memperluas kesempatan kerjaagar pendapatan dapat terdistribusi secara merata. Menurut Todaro 1988 dikutip oleh (Ningrum, 2017) Pembangunan ekonomi merupakan proses yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, kinerja pemerintah atau kelembagaan nasional, dan sikap masyarakat, sebagaimanahalnya seperti percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan mutlak.

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan yang amat penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu perekonomian, terutama untuk melakukanan alisis pembangunan ekonomi yang telah atau yang akan dilaksanakan oleh suatu negara/wilayah dan juga dapat dikatakan bahwa ekonomi mengalami pertumbuhan apabila adanya peningkatan dalam sektor barang maupun jasa yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Selain itu pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan dan mensejahterakan masyarakatnya, dan juga menunjukkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terus meningkat maka menggambarkan negara/wilayah tersebut memiliki pembangunan ekonomi yang baik.(Ishak, 2018) Pengangguran termasuk permasalahan penting untuk dijadikan target penyelesaian oleh pemerintah karena tinggi rendahnya tingkat pengangguran sangat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara, selain itu pengangguran juga dapat merangsang laju garis kemiskinan. (Sukirno, 2016).

Tingkat pengangguran yang terjadi pada provinsi-provinsi di Pulau Jawa memiliki persentase yang terbilang cukup tinggi. Nilai presentase tingkat pengangguran terbuka pada enam provinsi yang terletak pada Pulau Jawa dalamrentang tahun 2011-2020. Dari enam provinsi di Pulau Jawa tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi terletak pada Provinsi Banten dengan nilai rata-rata 9,7 persen, yang kedua Provinsi Jawa Barat dengan nilai 8,9 persen, yang ketiga Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 8,3 persen, juga yang keempat Provinsi Jawa Tengah dengan nilai 5,3 persen, disusul dengan Provinsi Jawa Timur sebesar 4,4 persen dan yang terakhir yakni Provinsi DIYogyakarta sebesar 3,5 persen.

Tingkat pengangguran yang mengalami fluktuatif pada Provinsi Bantenyang ditujukan pada rentang tahun 2011-2020. Persentase kenaikan dan penurunan ditingkat pengangguran terbuka dapat diketahui pada tahun 2014 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,47 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai 9,07 persen lalu mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 9,55 persen. Meskipun mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten masih melebihi tingkat nasional.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Pengangguran terjadi akibat dari pertumbuhan angkatan kerja yang melebihi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai faktor pendukung dalam penyerapan tenaga kerja. Dengan penduduk yang bertambah berarti tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat meningkatkan produksi dan memperluas pasar. Sedangkan disatu pihak pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat. Selain itu pengangguran terjadi apabila laju pertumbuhan penawaran tenaga kerja lebih tinggi dibanding dengan laju permintaan tenaga kerja. (Sukirno, 2016)

Menurut BPS (2020) Provinsi Banten memiliki laju pertumbuhan penduduk yang terbilang mengalami perlambatan, namun Banten termasuk provinsi dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 13,2 juta jiwa yang di dominasi oleh penduduk usia produktif dengan besaran sekitar 57,04%. Potensi sumber daya manusia yang sangat bersar ini perlu diimbangi dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di provinsi Banten disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja sehingga penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja, peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan kurangnya kualitas sumber daya.

Dalam upaya menurunkan pengangguran dan menurunkan kemiskinan keduanya sama penting penanganannya. Secara teori jika masyarakat memiliki pekerjaan dan mendapatkan pendapatan maka penghasilan yang diperoleh diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu kebutuhan hidup terpenuhi maka tidak menjadi miskin. Sehingga dapat dikatakan rendahnya tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan juga ikut rendah. (Garnella et al., 2020)

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan, adapun hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang, karena dengan baiknya tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga dapat mengurangi pengangguran. Selain itu dengan berpendidikan tinggi, keadaan pengangguran tidak akan separah jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, dan dengan berpendidikan tinggi mampu memperoleh upah yang berkisar pada batas minimum. (Effendy, 2019)

Selain pertumbuhan penduduk, kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang menjadi faktor pengaruh tingkat pengangguran terbuka adalah Upah Minimum Provinsi. Menurut Kaufan dan Hotchkiss, 1999 menjelaskan adapun hubungan antara upah minimum dengan tingkat pengangguran yakni dengan semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka secara simultan berpengaruh pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Upah minimum provinsi di Provinsi Banten pada tiap tahunnya mengalami peningkatan namun tingkat pengangguran masih sangatlah tinggi. (Effendy, 2019). Pemerintah Provinsi Banten terus mengupayakan cara untuk menekan tingkat penganggur anter buka dengan cara membuka kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan dalam berbagai sektor. Cara tersebut dilakukan guna mengimbangi adanya peningkatan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya. Disnakertrans Banten (2021) menyatakan bahwa adanya program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan pada masyarakat dan membuka beragam peluang kerja didaerah dan juga memberikan pelatihan pada lulusan SMK melalui BLK (Balai Latihan Kerja). Program tersebut dilakukan sebab upaya Pemerintah Provinsi Banten secara konsisten membuka 1 juta peluang kesempatan kerja. Namun upaya serta kerja keras Pemerintah Provinsi Banten belum member hasil yang maksimal, sebab tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten masih tetap tinggi.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Walaupun pada sepanjang tahun Provinsi Banten meningkatkan jumlah industri guna memperluas kesempatan kerja, akan tetapi upaya peningkatan tersebut kurang optimal dan kurang mampu untuk menekan tingginya tingkat pengangguran dan menjadikan Provinsi Banten tetap memiliki jumlah pengangguran tertinggi di Indonesia. Keadaan tersebut focus menggambarkan kurangnya upaya pemerintah dalam mengatasi pengangguran yang tinggi. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah ekonomi yang keberadaannya menarik untuk diteliti lebih lanjut yang nantinya dapat dijadikan jawaban yang secara ilmiah. Berdasarkan latar belakang dimuka dan untuk melihat fenomena tersebut maka peneliti melakukan penelitian yakni "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di provinsi Banten"

Penganguran terbuka adalah tenaga kerja yang sedang belum mendapatkan pekerjaan namun telah berjuang untuk mendapatkannya. Orang yang menganggur dapat memberi dampak pada pendapatan riil masyarakat menjadi lebih rendah dari semestinya, karena kurangnya lapangan pekerjaan. (Pratama,2022).

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu dari indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith menganggap jika jumlah penduduk merupakan keadaan potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai faktor produksi guna meningkatkan jumlah produksi pada suatu perusahaan. Dikatakan semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dapat digunakan. Jumlah penduduk yang semakin bertambah perlu merancang upaya untuk mengatasinya karena pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dapat menimbulkan permasalahan ekonomi maupun sosial. (Zulfa, 2016)

Kemiskinan adalah kondisi seseorang berada pada ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kurang atau langkanya alat pemenuh kebutuhan dasar atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dalam situasi masyarakat yang sedang berkembang istilah kemiskinan sudah begitu popular dan selalu melekat. Dengan adanya istilah tersebut sangat mudah untuk menentukan bagaiamana dan siapa yang tergolong dalam penduduk miskin. (Latifah et al., 2017)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pendidikan memiliki arti "proses dalam pengubahan sikap dan tata laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dengan cara mendidik". Mendidik memiliki makna membuat manusia berubah lebih baik dari sebelumnya.

Menurut (Alam S, 2007) mengatakan bahwa upah murapakan salah satu komponen dalam menghitung pendapatan nasioal. Apabila nilai komponen upah kecil dapat dipastikan nilai pendapatan nasional juga nilainya semakin kecil sehingga tingkat pengangguran akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Devan Pratama (2022). Hasil dari penelitian ditemukan bahwa adanya pengaruh secara signifikan variabel pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di kota Sibolga serta adanya pengaruh secara tidak signifikan variabel inflasi dan rasio gini terhadap pengangguran terbuka. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Syurifto Prawira (2018). Hasil dari penelitian ditemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sedangkan upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Irma

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Yuni Astuti, Nanik Istiyani dan Lilis Yuliati (2019). Hasil yang disimpulkan dalam penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia serta variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dwi Nugroho, Marseto (2022). Hasil dari penelitian yakni variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka serta variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Edo Permadi, Eko Chrystanto (2021). Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu variabel Jumlah Penduduk, PDRB, dan UMK memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

METODE

Data penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana oeneliti menggunakan data sekunder kurun waktu (*yime series*) dari tahun 2011-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi.

Metode Analisis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

   Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan data *time series* adalah metode analisis regresi linier berganda. Metode analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang telah ditetapkan di bab sebelumnya. Selanjutnya, untuk efisiensi waktu dalam mengolah data pada penelitian ini menggunakan *software* Eviews.

   Sementara itu, model persamaan regresi pada penelitian ini dengan menggunakan empat variabel *independent* tersebut ialah sebagai berikut:

$$Y=a\ +\beta 1X1+\ \beta 2X2+\beta 3X3\ +\beta 4X4+e$$

2. Uji Asumsi Klasik
   a. Uji normalitas

      Pada pengujian normalitas untuk mengetahui kenormalan distribusi residual dari sebuah data. Dalam *software* Eviews peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan metode statistik dengan membandingkan nilai *Probability* Jarque-Bera dengan taraf signifikan yang digunakan yakni α = 0,05. Sehingga suatu data pada model regresi dapat disimpulkan telah terdistribusi normal ketika nilai *Probability* Jarque-Bera > 0,05 dan begitupun sebaliknya apabali nilai *Probability* Jarque-Bera <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada model regresiter sebut belum terdistribusi normal.

   b. Uji multikulinieritas

      Multikoliniearitas merupakan pengujian yang dilakukan pada suatu model regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang tinggi atau sempurna antar variable bebas dalam model tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk menguji multikoliniearitas yakni dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *tolerancevalue*. Pada penelitian suatu model regresi linier berganda dapat diartikan tidak terdapat penyakit multikoliniearitas atau rendahnya korelasi antar variabel bebas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai korelasi dibawah 10 (Zulfikar, 2016).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

c. Uji heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk melihat adanya ketidaksamaan varians dari residual dalam sebuah pengamatan pada model regresi (Zulfikar, 2016). Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode statistik dengan Uji Breusch-Pagan-Godfrey dilakukan dengan membandingkan antara nilai Prob.Chi-Square dengan α=0,05. Sehingga suatu model regresi dapat dikatakan tidak terdapat penyakit heteroskedastisitas ketika nilai Prob.Chi-Square >0,05.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya. Pada metode Uji Durbin Watson (DW) dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai statistik Durbin Watson yang terdapat pada hasil regresi setelah dilakukannya *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan nilai tabel Durbin Watson pada taraf signifikasi 0,05. Adapun ketentuan yang digunakan pada Uji Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

1. Apabila d (DurbinWatson) lebih kecil dari dL, maka dapat dikatakan terdapat autokorelasi positif.
2. Apabila d (DurbinWatson) lebih besar dari (4-dL), maka dapat dikatakan terdapat autokorelasi negatif.
3. Apabila d (DurbinWatson) terletak diantara dU dan (4-dU), maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.
4. Apabila d (DurbinWatson) terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak terdapat kesimpulan pasti.

3. Uji Kelayakan

Uji Koefesien Determinan (R^2)

Pengujian koefisien determinan merupakan indicator yang digunakan untuk mengukur kekuatan model regresi dalam menginterpretasikan variable *independent* terhadap variable *dependent*. Koefisien deteminan pada hasil regresi ditunjukkan dengan nilai diantara nol hingga satu. Suatu model regresi yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai model regresi yang tepat atau mampu menginterpretasikan variable *independent* terhadap variable *dependent* ketika nilai koefisien determinan (R^2) semakin mendekati nilai satu (Nugraha,2022).

4. Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Adapun metode yang dapat digunakan dalam menguji uji statistik f diantaranya ialah dengan membandingkan antara nilai prob.F statistik dan taraf signifikan yang digunakan dan metode selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dan F tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dalam periode tahun 2011-2020. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan demikian berikut merupakan gambaran-gambaran mengenai data-data perihal pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam periode 2011-2021.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Pertumbuhan Penduduk

Perkembangan pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten pada periode 2011-2021 cenderung mengalami penurunan. Pertumbuhan penduduk dari data awal pada tahun 2011 sampai data akhir tahun 2021 persentase perkembangan mengalami penurunan dengan angka tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,77 persen, namun terjadi peningkatan yang terjadi dalam pertumbuhan penduduk pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0,66. Laju pertumbuhan penduduk yang pada setiap tahunnya mengalami penurunan terjadi diakibatkan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang dapat dilihat dengan terciptanya kampong keluarga berencana di Provinsi Banten tahun 2016-2019.

Kemiskinan

Perkembangan angka kemiskinan di Provinsi Banten pada periode 2011-2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang bersifat fluktuatif. Pada tahun 2012 penduduk miskin mengalami penurunan dengan jumlah yang cukup besar sebesar -6,95 persen. Sedangkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan perkembangan penduduk miskin sebesar pada tahun 2020 sebesar 18,57 persen dan pada tahun 2021 sebesar 11,76 persen.

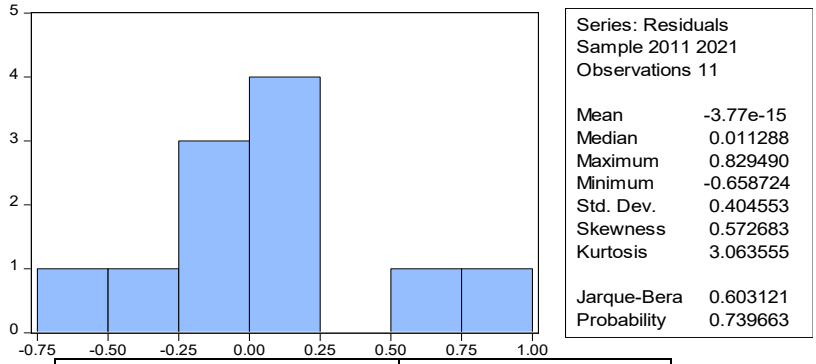
Tingkat Pendidikan

Perkembangan tingkat pendidikan di Provinsi Banten pada periode 2011-2021 mengalami kenaikan dan penurunan yang bersifat fluktuatif, namun menurut data awal yang digunakan yakni tahun 2011 hingga data akhir pada tahun 2021 cenderung mengalami kenaikan. Tingkat pendidikan pada Provinsi Banten mengalami peningkatan persentase pada tiap tahunnya kecuali pada tahun 2018 sebesar -0,91 persen dan pada tahun 2021 sebesar -0,41 persen.

Upah Minimum Provinsi

Perkembangan upah minimum provinsi di Provinsi Banten pada periode 2011-2021 mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 dengan peningkatan sebesar Rp275.000, dari tahun sebelumnya sebesar Rp1.325.000 menjadi sebesar Rp1.600.000. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 Upah Minium Provinsi tidak mengalami peningkatan atau penurunan, dapat dikatakan bahwa nilainya tetap, dengan nominal sebesar Rp2.460.996.

Hasil



Jarque-Bera	0.603121
Probabillity	0.739663

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.739663 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan (a = 5% atau 0,05) berarti dapat disimpulkan bahwa data model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Mulltikolinieritas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
X1	3.866353	Tidak ada gejala Multikolinieritas
X2	1.768464	Tidak ada gejala Multikolinieritas
X3	4.318560	Tidak ada gejala Multikolinieritas
X4	8.453000	Tidak ada gejala Multikolinieritas

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Berdasarkan tabel 2 terdapat hasil uji multikoliniearitas pada pengujian analisis regresi linier berganda yang menghasilkan keempat variabel independen (Pertumbuhan Penduduk (X!), Kemiskinan (X2), Tingkat Pendidikan (X3) dan Upah Minimum Provinsi (X4)) memiliki nilai VIF < 10 artinya model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.179548	Prob. F(4,5)	0.9408
Obs*R-squared	1.175926	Prob. Chi-Square(4)	0.8820

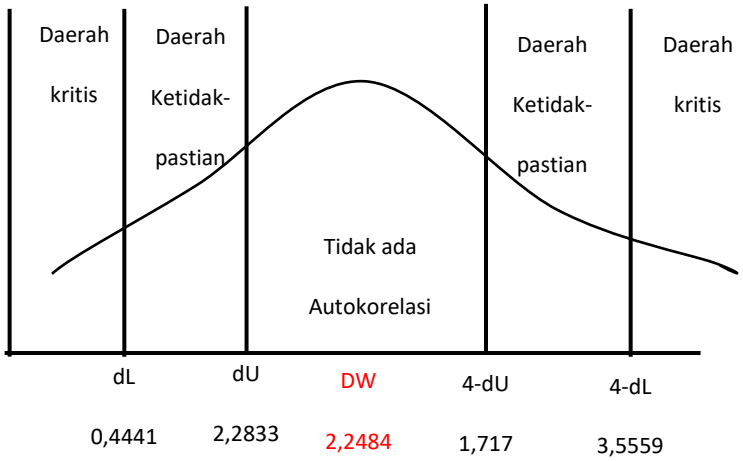
Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square memiliki nilai 0,8820 yang mana nilainya lebih dari 0,05. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat penyakit heterokedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	**Kesimpulan**
2.2484	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023



Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

Berdasarkan hasil uji tabel 4 bahwa nilai Durbin-Watson berada pada area tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.04304	3.990845	4.270534	0.0053
X1	-1.799444	0.90558	-1.987062	0.0941
X2	0.009017	0.00324	2.782754	0.0319
X3	-0.467934	0.118826	-3.937978	0.0076
X4	-0.000000560	0.000000871	-0.643236	0.5439

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Berdasarkan tabel 5 tersebut diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 17,04304 - 1,799444 + 0,009017 - 0,467934 – 0,000000560 +e.

Interpretasi dari persamaan regresilinier berganda yakni:

a. Nilai Konstanta = 17,04304
   Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai Y sebesar 17,04304. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan apabila Pertumbuhan Penduduk (X1), Kemiskinan (X2) dan Tingkat Pendidikan (X3) diasumsikan tetap atau konstan, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 17,04304 persen.
b. Nilai koefisien regresi X1 = - 1,799444
   Variabel Pertumbuhan Penduduk sebagai (X1) yaitu - 1,799444. Maka dapat diartikan bahwa apabila Pertumbuhan Penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 persen Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan sebesar 1,799444 persen dengan asumsi variabel X2, X3 dan X4 tetap atau konstan.
c. Nilai koefisien regresi X2 = 0,009017
   Variabel Kemiskinan sebagai (X2) yaitu 0,009017. Maka dapat diartikan bahwa apabila Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 0,009017 persen dengan asumsi variabel X1, X3 dan X4 tetap atau konstan.
d. Nilai koefisien regresi X3 = - 0,467934
   Variabel Tingkat Pendidikan sebagai (X3) yaitu - 0,467934. Maka dapat diartikan bahwa apabila Tingkat Pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka Tingkat Pengangguran Terbuka yang mengalami penurunan sebesar 0,467934 persen dengan asumsi variabel X1, X2 dan X4 tetap atau konstan.
e. Nilai koefisien regresi X4 = - 0,000000560
   Variabel Upah Minimum Provinsi sebagai (X4) yaitu -0,000000560. Maka dapat diartikan bahwa apabila Upah Minimum Provinsi mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah maka akan diikuti oleh Tingkat Pengangguran Terbuka yang akan mengalami penurunan sebesar 0,000000560 persen dengan asumsi variabel X1, X3 dan X4 tetap atau konstan.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.907569
Adjusted R-squared	0.845948

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Dari tabel 6 hasil di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0.907569 atau 90,75%. Hasil tersebut menunjukkan bawha variabel-

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

variabel bebas pada penelitian ini yakni Pertumbuhan Penduduk (PP), Kemiskinan, Tingkat Pendidikan (TP), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021 sebesar 90,75%. Adapun sisanya 9,25% (didapat dari 100% - 90,75%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil uji F

F-statistic	14.72825
Prob(F-statistic)	0.00294

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Dari hasil analisis regresi pada tabel 7 di atas, Probability signifikan 0.00294 lebih kecil dibanding taraf signifikan yakni 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.

Tabel 8. Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-1.799444	0.90558	-1.987062	0.0941
X2	0.009017	0.00324	2.782754	0.0319
X3	-0.467934	0.118826	-3.937978	0.0076
X4	- 0,000000560	0,000000871	-0.643236	0.5439

Sumber: Data diolah output Eviews-10, 2023

Dalam uji t perlu mengetahui nilai T_{tabel} terlebih dahulu.T_{tabel} dalam sig kritis 0,05 (0,05/2 = 0,025) dengan df (n-k-1) yakni (11-4-1) = 6 maka didapatkan T_{tabel} sebesar 2,447

1. **Hasil Uji Hipotesis (X1)**

   Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} pada Pertumbuhan Penduduk (X1) sebesar -1,987062 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0941. Nilai signifikansi 0,0941 > 0,05 dan $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni 1,987062 < 2,447, maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yang artinya secara parsial Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. **Hasil Uji Hipotesis (X2)**

   Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} pada Kemiskinan (X2) sebesar 2,782754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0319. Nilai signifikansi 0,0319 > 0,05 dan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni 2,782754 > 2,447, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya secara parsial Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
3. **Hasil Uji Hipotesis (X3)**

   Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} pada Tingkat Pendidikan (X3) sebesar -3,937978 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0941. nilai signifikansi 0,0076 > 0,05 dan $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni 3,937978 < 2,447, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya secara parsial Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
4. **Hasil Uji Hipotesis (X4)**

   Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} pada Upah Minimum Provinsi (X4) sebesar -0,643236 dengan nilai signifikansi sebesar 0,5439. nilai signifikansi 0,5439 > 0,05 dan $T_{hitung} < T_{tabel}$ yakni 0,643236 <2,447, maka dapat

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya secara parsial Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Pembahasan

Dari hasil Pengolahan data diatas diketahui bahwa variabel independen secara simultan Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh langsung terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Banten, Kemiskinan berpengaruh langsung terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Banten, Tingkat Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Banten, dan Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh langsung terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Banten. Namun berdasarkan uji t (parsial) menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Pengangguran Terbuka.

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Pertumbuhan Penduduk secara parsial tidak berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang sebesar 0,0941 yang nilainya lebih besar daripada taraf signifikasi yakni 0,05. Sedangkan nilai koefisien pertumbuhan penduduk memiliki nilai negatif sebesar 1,7994 yang dapat diartikan apabila pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 1,7994 persen. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi pada suatu wilayah secara teoritis umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni fertilitas, mortalitas dan migrasi. Perpindahan yang terjadi antara daerah perkotaan dengan perdesaan bisa saja menjadi salah satu faktor pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka karena tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sehingga produk yang dikeluarkan meningkat diikuti oleh tingkat pertumbuhan ekonominya. Hal ini sesuai dengan teori Malthus kependudukan yang menyatakan bahwa apabila pertumbuhan penduduk meningkat tanpa adanya batasan hingga mencapai batas pasokan makanan, maka hal tersebut akan menciptakan persaingan dalam usaha untuk memastikan keberlangsungan hidup melalui pencarian sumber pangan. Dalam era modern, peningkatan dalam pertumbuhan populasi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja. Namun, jika tanpa pertumbuhan yang sejalan dalam lapangan pekerjaan maka masyarakat akan bersaing secara ketat dalam mendapatkan pekerjaan, jika dari mereka tidak berhasil mendapatkan pekerjaan akan menjadi bagian dari golongan pengangguran.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Geli, Harsono dan Widiawati (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi karena tidak selamanya pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Adapun juga penelitian yang dilakukan oleh Andira Zulfa (2016)yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini bisa saja disebabkan oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang semamkin meningkat namun tidak di dukung oleh faktor ketenagakerjaan serta rendahnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat disebabkan pola pikir yang masih rendah, sehingga berdampak pada rendahnya pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Kemiskinan secara parsial berpengaruh secara positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel kemiskinan yang sebesar 0,0319 yang nilainya lebih kecil daripada taraf signifikasi yakni 0,05. Sedangkan nilai koefisien kemiskinan memiliki nilai positif sebesar 0,0090 yang dapat diartikan apabila kemiskinan mengalami peningkatan 1 ribu jiwa maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 0,0090 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yangdilakukan oleh Nugroho, Marseto (2022) yang memiliki hasil bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Efek buruk dari peningkatan angkatan kerja akan meningkatkan pengangguran yang menyebabkan dapat mengurangi kemakmuran masyarakat dan akan meingkatkan keterbatasan kesempatan kerja yang dapat semakin memperparah jumlah pengangguran. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Qorina Yuniarti dan Niniek Imaningsih (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan memberikan pengaruh secara positif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Kemiskinan fapat dikatakan sebagai kondisi manusia yang sedang mengalami kekurangan dalam finansial, memiliki penghasilan yang minim, derajat kesehatan serta pengetahuan rendah, dalam perlakuan secara hukum juga tidak mendapat kelakuan yang adil, memiliki potensi besar dalam mendapatkan ancaman dan tindak kriminalitas, hingga tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri. Hal tersebut memberikan dampak pada meningkatnya tingkat pengangguran terbuka.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Pendidikan secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang sebesar 0,0076 yang nilainya lebih kecil daripada taraf signifikasi yakni 0,05. Sedangkan nilai koefisien tingkat pendidikan memiliki nilai negatif sebesar 0,4679 yang dapat diartikan apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar 0,4679 persen. Pendidikan di anggap investasi dalam modal manusia dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan kemampuan masusia yang produktif secara ekonomi. Dengan pendidikan seseorang akan lebih berkualitas dibanding dengan seseorang yang tidak berpendidikan, selain itu seseorang yang berpendidikan memiliki kesempatan untuk memilih kerja dan diplilih oleh pencari kerja. Sesuai dengan teori modal manusia yang bertumpu pada asumsi jika tingkat pendidikan formal berperan penting dalam proses meningkatkan kapasitas maupun kualitas produktif suatu penduduk. Dengan pendidikan formal seseorang akan lebih berkualitas, terampil dan memiliki wawasan yang lebih luas dibanding dengan yang tidak berpendidikan, selain itu kesempatan untuk memilih dan dipilih dalam mendapatkan pekerjaan akan lebih besar.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama, (2022) yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Pendidikan merupakan salah satu saaran pertama dalam pembangunan daerah. Dan juga selaras dengan penelitian dari Elang Satrio Prakoso (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat pengangguran, dimana kenaikan tingkat pendidikan akan menurangi tngkat penganggur. Pendidikan berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia,

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 17970

dimana kenaikan tingkat pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada.

4. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Upah Minimum Provinsi secara parsial tidak berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2011-2021, sebab upah merupakan hak pekerja sebagai bentuk kompensasi atau balas jasa yang telah dilakukan oleh seorang pekerja dan diberikan oleh pemberi kerja. Namun tinggi atau rendahnya nilai upah yang telah diberikan tidak selalu mampu menurunkan tingkat pengangguran Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada upah minimum provinsi yang sebesar 0,5439 yang nilainya lebih besar daripada taraf signifikasi yakni 0,05. Sedangkan nilai koefisien upah minimum provinsi memiliki nilai negatif sebesar 0,000000560 yang dapat diartikan apabila upah minimum provinsi mengalami peningkatan 1 ribu maka tingkat pengangguran terbuka juga akan mengalami penurunan sebesar 0,000000560 persen. Kenaikan upah minimum pada setiap tahunnya pada Provinsi Banten mengalami peningkatan, melalui peningkatan tersebut diharapkan kesejahteraan meningkat, peningkatan kesejahteraan pada masyarakat akan tercapai jika upah yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini sesuai dengan teori Keynes yang berpendapat pengangguran dapat terjadi akibat kurangnya permintaan agregat dan mikanisme pasar bebas tidak mampu mengatasi masalah tersebut. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat menyebabkan penurunan upah karena perusahaan memiliki keterbatasan dalam memberikan upah kepada tenaga kerja yang dimilikinya. Dampak dari keterbatasan dalam memberi upah adalah perusahaan atau pengusaha akan menutup kesempatan peluang kerja baru atau memberhentikan karyawannya guna mengurangi beban pengeluaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra, Erfit dan Nurhayani (2019) menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Tidak berpengaruhnya upah minimum terhadap tingkat pengangguran dikarenakan peningkatan upah tidak lantas meningkatkan tingkat pengangguran, dikarenakan kebutuhan tenaga kerja yang terus bertambah dengan seiring bertambahnya produksi, hal tersebut membuat pelaku usaha memikirkan solusi untuk menutupi *cost* ysang bertambah diakibatkan upah yang terus meningkat pada tiap tahun. Hal tersebut menjadi alasan dibalik ketidak berpengaruhnya upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Nursafitri, (2020)Yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi tidak berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan upah akan menambah biaya produksi, untuk tetap mempertahankan biaya produksi agar tidak semakin besar maka perusahaan akan melakukan pengurangan jumlahh karyawannya. Penguarangan jumlah karyawan akan meningkatkan jumlah pengangguran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah : Variabel independen yaitu Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh terhadap variabel dependen yakni Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten secara simultan. Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan Provinsi Banten belum optimal dalam persediaan lapangan kerja dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dengan adanya fenomena migrasi. Kemiskinan berpengaruh

secara positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan peningkatan angkatan kerja akan meningkatkan pengangguran yang menyebabkan dapat mengurangi kemakmuran masyarakat dan akan meingkatkan keterbatasan kesempatan kerja yang dapat semakin memperparah jumlah pengangguran. Tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Penganguran Terbuka di Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan peningkatan mutu serta kualitas dari pendidikan seseorang menjadi kualifikasi dalam permintaan tenaga kerja maka semakin banyak peluang dalam mendapatkan pekerjaan dan memilih pekerjaan yang mana akan mengurangi jumlah pengangguran, sedangkan jika pendidikan seseorang rendah dan tidak sesuai dengan kualifikasi maka akan semakin sulit dalam mendapatkan pekerjaan dan berakibat meningkatkan pengangguran. Upah Minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan penurunan upah akan menurunkan daya beli masyarakat. Turunnya permintaan terhadap barang atau jasa akan mengakibatkan penurunan kapasitas produksi yang berarti pengurangan jumlah tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alam S, A. S. (2007). *Ekonomi: Jilid 2*. Esis.

Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, *18*(1), 52. Https://Doi.Org/10.19184/Jeam.V18i1.10646

Effendy, R. S. (2019). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *14*(1), 115–124. Https://Doi.Org/10.34152/Fe.14.1.115-124

Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1), 21–35. Https://Doi.Org/10.22373/Jimebis.V1i1.104

Geli, K. A. K., Harsono, H., & Widiawati, D. (2021). *Pengaruh Pdrb, Pertumbuhan Penduduk, Dan Umk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Flores Timur Tahun 2010-2019. Journal Of Regional Economics Indonesia. Vol 2, No. 1 (2021)*.

Ishak, K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinyaterhadap Indek Pembangunan Di Indonesia. Iqtishaduna Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita. Vol 7 No. 1 (2018)*.

Latifah, N., Rotinsulu, D. C. H., & Tumilaar, R. L. H. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado*. *17*(02).

Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *15*(2), 184. Https://Doi.Org/10.22219/Jep.V15i2.5364

Nugraha,B. (2022). Pengembangan uji Statistik (M.A. Susanto, Ed.). Pradinapustaka.Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Pengembangan_Uji_Statistik/Pzzzeaaaqbaj?Hl=Id&Gbpv=0

Nugroho, A. D. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Madiun*.

Nursafitri, S. (2020). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.

Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *Oeconomicus Journal Of Economics*, *5*(2), 86–95. Https://Doi.Org/10.15642/Oje.2021.5.2.86-95

Prakoso, E. S. (N.D.). (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2010-2019*.

Pratama, R. D. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pendiikan Dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Sibola Periode, 2001-2021. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. *Vol. 11 No. 2 September 2022*.

Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, *1*(4), 162. Https://Doi.Org/10.24036/Jmpe.V1i1.4735

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers.

Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, *6*(1), 44. Https://Doi.Org/10.33087/Ekonomis.V6i1.474

Zulfa, A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Lhokseumawe. Jurnal Visioner &Strategis*. *Volume 5, No. 1 Maret 2016*. Https://Journal.Unimal.Ac.Id/Visi/Article/View/226/179